Strategi Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar Daerah Terpencil Nusa Tenggara Timur (NTT)

Rince Jalla Wabang¹, Lenny Nofriyani Adam²

^{1,2} Universitas Timor

Email: ¹rincejalla@unimor.ac.id

²lennyadam@unimor.ac.id

Abstrak: Bahasa Indonesia merupakan salah satu materi penting yang diajarkan di sekolah karena kedudukannya yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan pembelajaran bahasa Indonesia di daerah terpencil di provinsi Nusa Tenggara Timur. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan naturalistik dan menggunakan strategi studi kasus. Penelitian ini dilakukan di beberapa tempat di daerah yang terpencil di pulau Flores, Nusa Tenggara Timur. Dari hasil penelitian, pembelajaran Bahasa Indonesia di daerah terpencil pulau Flores belum maksimal. Guru sekolah dasar masih menerapkan teknik pembelajaran yang konvensional dan guru tidak mau menjadi model dalam pembelajaran.

Kata Kunci: strategi kontekstual; bahasa Indonesia; daerah terpencil

Abstract: Bahasa is one of the important materials taught in Indonesian schools for the important roles in our daily lives. The aim of this study is to determine the effectiveness of learning in a remote island in Flores. The method used is qualitative descriptive with a naturalistic approach and case study. This research was conducted in several places in a remote area on the island of Flores, East Nusa Tenggara. The result shows that Bahasa language learning in the remote area of Flores island is not maximal enough. Primary school teachers are still applying the conventional learning techniques and they do not want to be role models for the teaching-learning process.

Keywords: contextual strategy; bahasa, remote areas

PENDAHULUAN

Strategi diartikan sebagai upaya yang bersifat makro, menyeluruh jangka panjang dan didasarkan atas keputusan hasil penalaran. Strategi dimaknai sebagai tugas pokok lapisan sistem tingkat atas. Hornby (1969) mengemukakan bahwa strategi adalah kiat merancang operasi di dalam peperangan,

seperti cara-cara mengatur posisi atau siasat berperang angkatan darat dan laut (Iskandarwassid & Dadang Sunendar, 2013: 3). Hal ini tidaklah mengherankan apabila melihat kenyataan sejarah yang mengenal kata strategi, pada awalnya melalui pemahaman strategi peperangan.

Dalam konteks pengajaran, menurut Gagne (Iskandar & Dadang, 2013:3) strategi

adalah kemampuan internal seseorang untuk berpikir, memecahkan masalah di dalam mengambil keputusan. Artinya, bahwa proses pembelajaran akan menyebabkan peserta didik berpikir secara unik untuk dapat menganalisis, memecahkan masalah di dalam mengambil keputusan. Dick dan Carey (1996: 20) menyatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan seperangkat materi dan prosedur pembelajaran yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Jika strategi merupakan rencana yang disusun dan belum direalisasikan, metode merupakan realisasi atau implementasi dari strategi tersebut.

Sekolah Dasar merupakan landasan yang kuat untuk tingkat pendidikan selanjutnya. Ini berarti bahwa sekolah dasar harus membekali lulusannya dengan kemampuan dan keterampilan dasar yang memadai, salah satunya yang harus dikuasai oleh siswa adalah keterampilan berbahasa yang baik. Menurut Susanto (2013:242) pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya di sekolah dasar tidak akan terlepas dari empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keterampilan berbahasa yang dilakukan manusia yang berupa menyimak, berbicara, membaca dan menulis yang dimodali kekayaan kosakata yaitu aktivitas intelektual, karya otak manusia yang berpendidikan.

Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu materi penting yang diajarkan di sekolah dasar, karena bahasa Indonesia mempunyai kedudukan dan fungsi yang sangat penting bagi kehidupan sehari-hari. Pembelajaran bahasa Indonesia SD diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi dengan baik, baik secara lisan maupun tulisan, Zulela (2012: 4). Pembelajaran bahasa Indonesia juga diharapkan dapat menumbuhkan apresiasi siswa terhadap hasil karya sastra Indonesia. Standar kompetensi pembelajaran bahasa Indonesia di SD merupakan kualifikasi minimal peserta didik, yang menggambarkan penguasaan keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Tujuan belajar bahasa Indonesia bagi siswa sekolah dasar adalah agar siswa memiliki kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar serta dapat menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan situasi dan

tujuan berbahasa sesuai tingkat pengalaman siswa sekolah dasar (Andayani 2015: 10).

Tugas dan peran guru dari hari ke hari semakin berat, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Guru sebagai komponen utama dalam dunia pendidikan dituntut untuk mampu mengimbangi bahkan melampaui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang dalam masyarakat. Melalui sentuhan guru di sekolah diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi tinggi dan siap menghadapi tantangan hidup dengan penuh keyakinan dan percaya diri yang tinggi. Pembelajaran Bahasa Indonesia di daerah terpencil pulau Flores masih belum berjalan dengan efektif. Standar kelulusan dari tahun ke tahun semakin tinggi dan tidak melihat dengan kondisi yang terjadi di daerah-daerah terpencil. Di sini peran guru dituntut untuk mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan naturalistik. Strategi penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Tujuan studi kasus adalah memberikan gambaran secara terinci tentang latar belakang, sifat-sifat, serta karakter-karakter yang khas dari kasus ataupun status dari individu (Moh. Nazir, 1988: 66). Sesuai dengan tujuan studi kasus, maka penelitian ini berusaha memberikan gambaran secara mendetail tentang sifat-sifat yang khas yang terjadi dalam pembelajaran bahasa Indonesia di daerah terpencil di Kabupaten Nagekeo.

Jenis sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini adalah beberapa informan dari guru-guru SD di beberapa daerah terpencil pulau Flores, Nusa Tenggara Timur. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data meliputi observasi atau pengamatan, wawancara mendalam dan analisis dokumen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia pada beberapa Sekolah Dasar di daerah terpencil pulau Flores belum efektif. Guru sekolah

dasar di daerah terpencil masih menerapkan teknik pembelajaran yang konvensional dan guru tidak mau menjadi model dalam pembelajaran, contohnya pada pelajaran puisi, guru tidak mau membaca puisi. Guru hanya menyuruh siswa membaca dan guru hanya menilai. Proses pembelajaran Bahasa Indonesia yang terjadi di sekolah masih cenderung bersifat teoretis, peran guru masih sangat dominan dan gaya masih cenderung satu arah, guru terlihat lebih aktif, siswa hanya menjawab ketika guru bertanya.

Guru dalam proses pembelajaran masih menerapkan metode ceramah. Contoh-contoh dalam proses pembelajaran diambil dari buku-buku tanpa memanfaatkan lingkungan sekitar tempat pembelajaran. Akibatnya, siswa hanya mengenal apa yang ada di daerah lain. Contohnya, siswa disuruh untuk menceritakan cerita bergambar pada buku. Gambar yang ada di dalam buku adalah, pesawat terbang, kereta api, mobil, dokar dan becak. Siswa kebingungan untuk menceritakan karena belum pernah melihat. Selain itu, guru kurang paham dalam membuat perencanaan, hal ini dilihat dari perencanaan yang digunakan guru adalah perencanaan yang diambil dari internet dan dari tahun ke tahun menggunakan perencanaan yang sama di dalam pembelajaran. Siswa belum mampu berbahasa Indonesia sehingga dalam pembelajaran bahasa Indonesia contoh-contoh yang diberikan sering menggunakan bahasa daerah.

Dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di beberapa daerah di pulau Flores NTT, Keterbatasan sarana dalam pembelajaran bahasa Indonesia membuat guru di daerah terpencil pulau Flores memanfaatkan media yang ada yaitu papan tulis sehingga guru menghabiskan waktu mencatat pengertian, langkah-langkah dan contoh di papan tulis. Waktu yang tersisa sedikit, guru memanfaatkan untuk memberikan contoh yang diambil dari buku dan menyuruh siswa mengerjakan jawaban yang diperintahkan. Keterbatasan sarana juga pada buku-buku pelajaran, buku yang dipakai dalam pembelajaran bahasa Indonesia masih menggunakan buku-buku lama. Guru terpaksa mengajar dengan menggunakan buku-buku yang lama disesuaikan dengan materi pembelajaran. Dalam penyajian materi,

materi yang digunakan dari tahun ke tahun dalam satu kurikulum sama, tidak ada pembaharuan. Pada kelas rendah, guru masih menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran sehingga guru kelas rendah dituntut untuk memahami bahasa daerah setempat.

Guru merupakan kunci sentral untuk keberhasilan suatu pelajaran. Terlebih lagi apabila lingkungan tempat pembelajaran kurang menguntungkan, peran guru sangat berarti bagi siswa karena penentu keberhasilan suatu pengajaran. Hal ini didukung dengan pendapat Sufanti (2014:5) bahwa peranan guru terutama dalam proses belajar mengajar sangat menentukan keberhasilan proses tersebut, PBM memang merupakan hasil kerjasama semua komponen pembelajaran, antara lain: guru, siswa, media, metode, materi, tujuan dan evaluasi.

Penempatan guru untuk daerah terpencil memerlukan perencanaan, pelaksanaan, *monitoring*, dan evaluasi yang baik dan benar sehingga tidak membuat guru dan proses pendidikan di daerah terpencil tersebut menjadi stagnan dan kehilangan semangat pembelajaran (Suprihatiningrum, 2013: 197). Pada umumnya dalam proses pengajaran Bahasa Indonesia di daerah-daerah terpencil yang ada di Indonesia sebagian besar pengajaran pada tahapan SD yang ada di daerah-daerah terpencil ini sangat didominasi oleh bahasa daerah. Oleh karena itu, guru yang mengajar pada daerah terpencil pada tingkat sekolah dasar hendaknya memahami bahasa daerah setempat.

Memilih metode dalam pembelajaran bahasa Indonesia tidak serta merta dilakukan oleh guru. Namun dilakukan dengan kriteria agar pembelajaran yang diterapkannya efektif dan efisien. Kriteria pemilihan metode pembelajaran bahasa Indonesia memerlukan pertimbangan sebagai berikut: tingkat perkembangan intelektual dan sosial siswa, fasilitas sekolah yang tersedia, kemampuan guru, sifat dan tujuan materi pelajaran, waktu yang tersedia untuk pembelajaran, suasana kelas, dan konteks domain tujuan pembelajaran (Andayani, 2015: 89).

Metode yang digunakan guru pada daerah terpencil masih menggunakan metode ceramah sehingga komunikasinya satu arah. Guru hendaknya menerapkan metode lain

agar siswa lebih aktif di dalam pembelajaran. Metode ceramah adalah cara penyampaian bahan dalam bentuk informasi (Subana & Sunarti, 2010: 94). Ceramah merupakan salah satu metode mengajar tradisional yang menganggap siswanya tidak memiliki potensi dalam belajar.

Keberhasilan pembelajaran Bahasa Indonesia di daerah terpencil bergantung pada pertanggungjawaban guru dalam melaksanakan tugasnya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Vazir dan Ismail (2009) bahwa pembelajaran menulis kreatif sebagai pengembangan bahasa dan keaksaraan sangat dipengaruhi oleh kinerja guru memberikan motivasi bagi peserta didik. Namun di dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada kelas Sekolah Dasar di daerah terpencil pulau Flores guru kelas kurang memberi motivasi kepada siswa, hal ini dilihat dari sikap cuek guru selama pembelajaran, guru kurang berinteraksi dengan siswa sehingga siswa takut untuk bertanya.

Guru kurang kreatif dan inovatif dalam mengajar, hal ini dilihat dari metode pembelajaran yang masih konvensional, siswa hanya sebagai pendengar sedangkan guru yang aktif. Hal ini sependapat dengan Solihatin (2007) yang menyatakan bahwa dalam pembelajaran di sekolah dasar saat ini, guru masih menganggap siswa sebagai objek, bukan sebagai subjek dalam pembelajaran, sehingga guru dalam proses pembelajaran masih mendominasi aktivitas belajar (Susanto, 2014: 93). Siswa hanya menerima informasi dari guru secara pasif. Salihin menyebutkan kelemahan-kelemahan di lapangan, antara lain: (a) model pembelajaran konvensional/ceramah; (b) siswa hanya dijadikan objek pembelajaran; (c) pembelajaran yang berlangsung cenderung tidak melibatkan pengembangan pengetahuan siswa, karena guru selalu mendominasi pembelajaran (*teacher centered*), akibatnya proses pembelajaran sangat terbatas, sehingga kegiatan pembelajaran hanya diarahkan pada mengetahui (*learning to know*), ke arah pengembangan aspek kognitif dan mengabaikan aspek afektif serta psikomotorik; (d) pembelajaran bersifat hafalan semata sehingga kurang bergairah dalam belajar; dan (e) dalam proses

pembelajaran proses interaksi searah hanya dari guru ke siswa (Susanto, 2014:93).

Salah satu masalah untuk mengatasi masalah ini, guru harus mampu merancang model pembelajaran yang bermakna bagi siswa. Untuk itu, guru harus kreatif dalam mendesain model pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat berpartisipasi, aktif, kreatif terhadap materi yang diajarkan. Dengan cara demikian, diharapkan siswa dapat memahami materi yang diberikan dan mencapai pembelajaran bermakna (Susanto, 2014:93). Strategi yang cocok untuk pembelajaran bahasa Indonesia pada daerah terpencil adalah *contextual teaching and learning (CTL)*, strategi ini merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka (Sanjaya, 2013: 255). Menurutnya, konsep CTL yaitu, (1) CTL menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung, (2) CTL mendorong siswa agar dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajarinya dengan situasi kehidupan nyata, artinya siswa dituntut untuk menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata, (3) CTL mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan, artinya CTL bukan hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Guru juga tidak kreatif dalam memanfaatkan media, guru hanya menggunakan media papan tulis di dalam pelajaran. Kurangnya media pembelajaran di sekolah membuat guru membuat sendiri kartu huruf dan menggunakan dan mengambil gambar-gambar di dalam buku untuk dijadikan media dalam pembelajaran. Menurut Derek Rowntrie (1982), menyebutkan fungsi media pendidikan atau pengajaran adalah: (1) *engage the student's motivation* (mengembangkan motivasi belajar), (2) *recall earlier learning*

(mengulang apa yang telah dipelajari), (3) *provide new learning stimuli* (menyediakan stimulus belajar) (4) *activate the student's response* (mengaktifkan respon peserta didik) (5) *give speedy feedback* (memberikan balikan dengan cepat/segera), (6) *encourage appropriate practice* (menggalakan latihan yang serasi) (Sumantri dan Permana, 2001: 154).

Dalam pembelajaran pada kelas rendah guru harus mampu menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar. Oleh karena itu guru dituntut mampu berbahasa daerah setempat agar pembelajaran bisa lebih efektif dan ada interaksi antara guru dan siswa. Sejalan dengan hasil penelitian di atas, Andayani (2015: 88) mengatakan bahwa dalam pembelajaran bahasa Indonesia, berbagai faktor dapat berpengaruh hasil belajar yang dapat dicapai siswa pada saat belajar bahasa Indonesia, meliputi (1) persamaan dan perbedaan antarsistem bahasa pertama siswa dengan bahasa Indonesia yang mereka pelajari, (2) usia siswa pada saat mereka belajar bahasa Indonesia, (3) latar belakang sosial budaya siswa, (4) pengalaman, pengetahuan dan keterampilan berbahasa siswa dalam bahasa yang dipelajarinya yang sudah mereka punyai.

Hambatan lain dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada sekolah dasar di daerah terpencil adalah karena faktor sarana prasarana. Seringkali sarana dan prasarana menjadi kendala dalam proses penyelenggaraan pendidikan (Djamarah, et. al., 2000). Kelengkapan sarana dan prasarana akan membantu guru dalam penyelenggaraan proses pembelajaran; dengan demikian sarana dan prasarana merupakan komponen penting yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Menurut Sanjaya (2009: 200-201) terdapat beberapa keuntungan bagi sekolah yang memiliki kelengkapan sarana dan prasarana: *pertama*, kelengkapan sarana dan prasarana dapat menumbuhkan gairah dan motivasi guru mengajar. Mengajar dapat dilihat dari dua dimensi, yaitu sebagai proses penyampaian materi pelajaran dan sebagai proses pengaturan lingkungan yang dapat merangsang siswa untuk belajar. Apabila mengajar dipandang sebagai proses mengatur lingkungan agar siswa dapat belajar, maka dibutuhkan sarana yang berkaitan dengan

berbagai sumber belajar yang dapat mendorong siswa untuk belajar. Dengan demikian, ketersediaan sarana yang lengkap, memungkinkan guru memiliki berbagai pilihan yang dapat digunakan untuk melaksanakan fungsi mengajarnya; dengan demikian ketersediaan ini dapat meningkatkan gairah mengajar mereka. *Kedua*, kelengkapan sarana dan prasarana dapat memberikan berbagai pilihan pada siswa untuk belajar.

Faktor lingkungan belajar juga menjadi hambatan dalam proses pembelajaran yaitu kondisi kelas. Menurut Sumantri dan Permana (2001: 8) guru sepatutnya mampu mempersiapkan dan menyediakan lingkungan belajar dan pengalaman belajar yang benar-benar-benar *appropriate* (layak, pantas, cocok, padan atau tepat) dengan perkembangan anak. Untuk itu, guru harus membuat lingkungan kelas yang bersih, aman, nyaman dan kondusif serta menghadirkan keceriaan dan hiburan yang mengandung unsur pelajaran bagi keberlangsungan perkembangan psikomotorik anak-anak.

Lingkungan kelas, sebaiknya ditata berdasarkan karakter siswa kelas I. Menurut Bassett, Jacka, dan Logan dalam Sumantri dan Permana (2001: 11) karakteristik anak usia sekolah dasar secara umum adalah: (1) mereka secara alamiah memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan tertarik akan dunia sekitar yang mengelilingi diri mereka sendiri; (2) mereka senang bermain dan lebih suka bergembira/riang; (3) mereka suka mengatur dirinya untuk menangani berbagai hal, mengeksplorasi suatu situasi dan mencobakan usaha-usaha baru; (4) mereka biasanya tergetar perasaannya dan terdorong untuk berprestasi sebagaimana mereka tidak suka mengalami ketidakpuasan dan menolak kegagalan-kegagalan; (5) mereka belajar secara efektif ketika mereka merasa puas dengan situasi yang terjadi; dan (6) mereka belajar dengan cara bekerja, mengobservasi, berinisiatif, dan mengajar anak-anak lainnya.

Agar pembelajaran lebih terarah guru dituntut untuk membuat perencanaan pembelajaran. Perencanaan pengajaran memainkan peran penting dalam memandu guru untuk melaksanakan tugas sebagai pendidik dalam melayani kebutuhan belajar siswanya (Majid, 2012: 22). Berdasarkan

hasil wawancara dan analisis data, guru HH tidak melakukan perencanaan sendiri tetapi diambil dari internet. Ini menandakan bahwa guru HH tidak mengetahui manfaat dari perencanaan pengajaran. Menurut Majid (2012: 22) manfaat perencanaan dalam proses belajar mengajar adalah: (1) sebagai petunjuk arah kegiatan dalam mencapai tujuan, (2) sebagai pola dasar dalam mengatur tugas dan wewenang, (3) sebagai pedoman kerja bagi setiap unsur, baik unsur guru maupun unsur murid, (4) sebagai alat ukur efektif tidaknya suatu pekerjaan, sehingga setiap saat diketahui ketepatan dan kelambatan kerja, (5) untuk bahan penyusunan data agar terjadi keseimbangan kerja, (6) untuk menghemat waktu, tenaga, alat-alat dan biaya.

Kegiatan belajar bagi anak usia sekolah dasar mempunyai arti dan tujuan tersendiri. Hal ini berkaitan dengan ciri-ciri atau karakteristik anak yang bersangkutan. Seorang guru sekolah dasar sewajarnya memahami bahwa komponen anak merupakan komponen terpenting dalam proses pengajaran. Karenanya proses pengajaran itu harus diciptakan atas dasar pemahaman siapa dan bagaimana anak tumbuh dan berkembang. Untuk menciptakan itu guru harus membuat perencanaan sendiri sesuai dengan kondisi siswa. Namun, guru pada daerah terpencil di pulau Flores kurang termotivasi untuk membuat perencanaan.

Callahan dan Clark (Susanty, 2019: 116), mengemukakan bahwa motivasi adalah tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah tujuan tertentu. Pendapat lain oleh Hamzah (2012: 1) yang mengemukakan bahwa motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertindak laku. Dorongan ini berada pada diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan dorongan dalam dirinya. Mengacu pada pendapat di atas, dapat dikemukakan bahwa motivasi merupakan hal yang penting dalam lembaga pembelajaran karena sekolah sebagai lembaga pendidikan akan berhasil dan maju apabila guru-guru memiliki motivasi yang tinggi dalam menjalankan tugasnya sebagai pengajar.

Untuk mengatasi kurangnya motivasi guru dan ketidakpahaman guru tentang kurikulum adalah tugas kepala sekolah. Tugas

kewajiban kepala sekolah, disamping mengatur jalannya sekolah, juga harus dapat bekerja sama dan berhubungan erat dengan masyarakat. Ia berkewajiban membangkitkan semangat staf guru-guru dan pegawai sekolah untuk bekerja lebih baik; membangun dan memelihara kekeluargaan; kekompakan; dan persatuan antara guru-guru, pegawai dan murid-muridnya; mengembangkan kurikulum sekolah; mengetahui rencana sekolah dan tahu bagaimana menjalankannya; memperhatikan dan mengusahakan kesejahteraan guru-guru dan pegawai-pegawainya dan sebagainya (Purwanto, 2006: 75).

SIMPULAN DAN SARAN

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar daerah terpencil pulau Flores harus diperhatikan. Kemampuan guru dan kurangnya sarana dan prasarana membuat pembelajaran berjalan tidak efektif. Untuk itu, kinerja guru di daerah terpencil dalam pembelajaran bahasa Indonesia harus ditingkatkan mengingat tantangan dunia pendidikan semakin meningkat untuk menghasilkan siswa yang berkualitas dan mampu bersaing di era globalisasi.

Guru sekolah dasar di daerah terpencil hendaknya diambil dari guru-guru yang berasal dari daerah setempat agar memahami bahasa daerah dan mampu menjelaskan pembelajaran dengan bahasa daerah setempat khususnya pada kelas rendah.

DAFTAR RUJUKAN

- Andayani. (2015). *Problema dan Aksioma*. Yogyakarta: CV Budi Utama
- Djamarah, et al. (2000). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Asdi Mahastya
- Nazir, M. (1988). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Sanjaya, W. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group
- Sufanti, M. (2014). *Strategi Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sumantri, M & Permana H. (2001). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Maulana

- Susanty, F. (2019). Upaya Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Mengajar Guru PAI Di SDN 33 Rambang Dangku Kabupaten Muara Enim. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 4(2), 107-118.
<http://ejournal.stitru.ac.id/index.php/raudhah/article/view/52>
- Susanto, A. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana
- Vazir & Ismail (2009) Developing Creative Writing Skills in Early Childhood: A Case Study from Pakistan. *Journal Of Educational Research*, 12(2), Dept Of Education IUB, Pakistan
- Zulela, M.S. (2012). *Pembelajaran Bahasa Indonesia Apresiasi Sastra di Sekolah Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya